HASBUNA
Jurnal Pendidikan Islam
Vol. 8 No. 1, Maret 2026 **E-ISSN: 2964-4003**

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN ISIM MU'RAB DAN MABNI BERBASIS ROLE PLAY DALAM MENINGKATKAN AKURASI GRAMATIKAL PADA MAHARAH KALAM

Udin Zaenudin
Institut Agama Islam Tasikmalaya
Program Studi Pendidikan Agama Islam
khairazaenudin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran *isim mu'rab* dan *isim mabni* berbasis role play dalam pembelajaran *maharah kalām* serta mengkaji pengaruhnya terhadap peningkatan akurasi gramatikal peserta didik dalam komunikasi lisan bahasa Arab. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjelaskan efektivitas metode role play dalam membantu mahasiswa menerapkan kaidah *i'rāb* secara tepat dalam percakapan. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods yang mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui perbandingan nilai pretest dan posttest, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui observasi proses pembelajaran dan analisis aktivitas dialog mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *isim mu'rab* dan *isim mabni* berbasis role play memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan akurasi gramatikal dalam *maharah kalām*. Peningkatan tersebut terlihat dari perbandingan nilai pretest dan posttest yang menunjukkan adanya kenaikan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bentuk *marfū'*, *manṣūb*, *majrūr*, serta *isim mabni* secara tepat dalam percakapan. Aktivitas dialog dan simulasi percakapan memungkinkan mahasiswa mempraktikkan struktur gramatikal secara langsung dalam konteks komunikasi sehingga membantu mereka memahami fungsi *i'rāb* secara lebih aplikatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode role play dalam pembelajaran nahwu efektif dalam meningkatkan kemampuan gramatikal mahasiswa dalam komunikasi lisan bahasa Arab melalui integrasi antara pemahaman teoretis dan praktik komunikatif.
Kata Kunci: Efetivitas, Role play, Maharah Kalam.

Abstract

This study aims to analyze the application of role-play-based instruction for isim mu'rab and isim mabni in maharah kalām instruction and to examine its impact on improving students' grammatical accuracy in spoken Arabic. Additionally, this study seeks to explain the effectiveness of the role-play method in helping students apply i'rāb rules correctly in conversation. This study employs a mixed-methods approach combining quantitative and qualitative data. Quantitative data were obtained through a comparison of pretest and posttest scores, while qualitative data were gathered through observations of the learning process and analysis of students' dialogue activities. The results indicate that role-play-based instruction of isim mu'rab and isim mabni has a positive impact on improving grammatical accuracy in maharah kalām. This improvement is evident from the comparison of pretest and posttest scores, which indicate an increase in students' ability to use the marfū', manṣūb, and majrūr forms, as well as isim mabni, correctly in conversation. Dialogue activities and conversation simulations allow students to practice grammatical structures directly within a communicative context, thereby helping them understand the functions of i'rāb in a more practical way. Thus, it can be concluded that the use of role-play in teaching Arabic grammar is effective in improving students' grammatical skills in spoken Arabic through the integration of theoretical understanding and communicative practice.
Keywords: Effectiveness, Role-play, Spoken Arabic Skills.

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi yang memungkinkan manusia menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi secara efektif. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, kemampuan berkomunikasi secara lisan menjadi salah satu tujuan utama yang harus dicapai oleh peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa Arab, keterampilan berbicara atau *maharah kalām* menempati posisi yang sangat penting karena menjadi indikator kemampuan komunikatif seseorang dalam menggunakan bahasa tersebut secara aktif. Melalui keterampilan berbicara, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki penguasaan kosakata yang memadai, tetapi juga kemampuan menggunakan struktur bahasa secara tepat sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami secara jelas dan benar.

Salah satu aspek penting yang memengaruhi kualitas *maharah kalām* adalah penguasaan tata bahasa (*qawā'id*), khususnya dalam kajian *nahwu*. Ketepatan penggunaan struktur gramatikal dalam bahasa Arab sangat berkaitan dengan pemahaman terhadap konsep *i'rāb*, termasuk di dalamnya pembahasan mengenai *isim mu'rab* dan *isim mabni*. *Isim mu'rab* merupakan kata benda yang mengalami perubahan harakat pada akhir katanya sesuai dengan fungsi sintaksis dalam kalimat, sedangkan *isim mabni* adalah kata yang tetap bentuk akhirnya dan tidak mengalami perubahan i'rāb. Penguasaan terhadap kedua konsep ini menjadi dasar penting dalam membentuk kalimat yang benar secara gramatikal, baik dalam komunikasi tulis maupun lisan. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap prinsip-prinsip tersebut, pembelajar bahasa Arab sering mengalami kesalahan dalam menyusun kalimat dan menggunakan bentuk kata yang tidak sesuai dengan konteks sintaksisnya.

Meskipun demikian, dalam praktik pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan, pengajaran *nahwu* sering kali masih dilakukan secara teoritis dan berorientasi pada hafalan kaidah. Pendekatan seperti ini cenderung menempatkan *nahwu* sebagai pengetahuan struktural yang terpisah dari keterampilan berbahasa. Akibatnya, banyak peserta didik yang mampu menjelaskan kaidah gramatikal secara konseptual, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menerapkannya dalam praktik komunikasi lisan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan teori gramatikal dengan kemampuan menggunakan struktur bahasa secara tepat dalam kegiatan berbicara. Dengan kata lain, pembelajaran *nahwu* belum sepenuhnya berkontribusi secara optimal terhadap peningkatan akurasi gramatikal dalam *maharah kalām*.

Dalam konteks pembelajaran bahasa modern, berbagai pendekatan komunikatif telah dikembangkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah penggunaan metode pembelajaran berbasis aktivitas komunikatif, seperti *role play*. Metode *role play* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih menggunakan bahasa dalam situasi yang menyerupai konteks komunikasi nyata. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya berlatih menyampaikan ide secara lisan, tetapi juga secara tidak langsung menerapkan struktur bahasa yang telah dipelajari. Dengan demikian, *role play* berpotensi menjadi media yang efektif untuk mengintegrasikan pembelajaran kaidah gramatikal dengan praktik berbicara secara komunikatif.

Meskipun metode *role play* telah banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa asing untuk meningkatkan keterampilan berbicara, kajian yang secara khusus mengintegrasikan pembelajaran konsep *isim mu'rab* dan *isim mabni* dalam aktivitas *role play* masih relatif terbatas. Padahal, integrasi antara pembelajaran *nahwu* dan praktik komunikasi lisan sangat penting untuk meningkatkan akurasi gramatikal dalam penggunaan bahasa Arab. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji secara empiris bagaimana efektivitas pembelajaran *isim mu'rab* dan *isim mabni* berbasis *role play* dalam meningkatkan akurasi gramatikal pada *maharah kalām*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi pengajaran bahasa Arab yang lebih integratif antara aspek gramatikal dan keterampilan komunikasi. Dengan mengkaji efektivitas metode *role play* dalam pembelajaran *isim mu'rab* dan *isim mabni*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pendekatan pedagogis yang mampu menjembatani kesenjangan antara penguasaan teori *nahwu* dan penerapannya dalam praktik berbicara bahasa Arab secara komunikatif dan akurat.

Efektivitas secara konseptual merujuk pada tingkat keberhasilan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kajian Ilmu Manajemen, efektivitas dipahami sebagai ukuran sejauh mana suatu organisasi, program, atau aktivitas mampu menghasilkan output yang sesuai dengan target yang direncanakan. Dengan kata lain, suatu kegiatan dikatakan efektif apabila tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya dapat tercapai secara optimal. Konsep ini sering dikaitkan dengan pencapaian hasil (outcome) dibandingkan dengan tujuan yang diharapkan, sehingga efektivitas menekankan pada keberhasilan hasil akhir dari suatu proses atau kegiatan yang dilaksanakan.

Dalam perspektif Ilmu Pendidikan, efektivitas juga dipahami sebagai indikator keberhasilan suatu proses dalam menghasilkan perubahan yang diinginkan. Efektivitas tidak hanya dilihat dari hasil yang dicapai, tetapi juga dari kesesuaian antara tujuan, proses, dan hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, pengukuran efektivitas biasanya melibatkan beberapa indikator, seperti tingkat ketercapaian tujuan, kualitas hasil yang diperoleh, serta dampak yang dihasilkan dari suatu program atau kegiatan. Dengan demikian, efektivitas menjadi konsep penting dalam berbagai bidang keilmuan karena berkaitan langsung dengan evaluasi keberhasilan suatu tindakan, strategi, atau program yang dilaksanakan.

Dalam kajian Ilmu Nahwu, isim merupakan salah satu kategori utama kata dalam bahasa Arab yang menunjukkan makna tanpa terikat oleh waktu. Berdasarkan perubahan bentuk akhirnya (i'rāb), isim terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu *isim mu'rab* dan *isim mabni*. Isim mu'rab adalah isim yang harakat atau tanda akhirnya dapat berubah sesuai dengan posisi gramatikalnya dalam kalimat. Perubahan ini terjadi karena pengaruh *'āmil* (unsur yang memengaruhi i'rāb), seperti ketika isim berfungsi sebagai subjek (*marfū'*), objek (*manṣūb*), atau setelah huruf jar (*majrūr*). Dengan demikian, perubahan harakat akhir pada isim mu'rab mencerminkan fungsi sintaksisnya dalam struktur kalimat.(Hanik, U., & Amrulloh, M. (2019).

Sebaliknya, isim mabni adalah isim yang harakat akhirnya tetap dan

tidak mengalami perubahan meskipun kedudukannya dalam kalimat berubah. Ketetapan bentuk ini menunjukkan bahwa isim tersebut tidak dipengaruhi oleh ʻāmil yang biasanya menyebabkan perubahan iʻrāb. Isim mabni biasanya ditemukan pada jenis kata tertentu seperti kata ganti (*ḍamīr*), kata tunjuk (*ism al-isyārah*), dan sebagian kata tanya (*ism al-istifhām*). Oleh karena itu, perbedaan mendasar antara isim muʻrab dan mabni terletak pada kemampuan kata tersebut untuk mengalami perubahan iʻrāb atau tidak dalam struktur kalimat bahasa Arab.

Isim muʻrab dalam bahasa Arab pada dasarnya memiliki tiga bentuk perubahan iʻrāb utama, yaitu marfūʻ, manṣūb, dan majrūr. Keadaan *marfūʻ* biasanya ditandai dengan harakat *ḍammah* atau tanda penggantinya dan sering muncul ketika isim berfungsi sebagai *mubtada'*, *khabar*, atau *fāʻil*. Keadaan *manṣūb* ditandai dengan harakat *fatḥah* atau tanda penggantinya, yang biasanya muncul ketika isim berfungsi sebagai objek (*mafʻūl bih*) atau keterangan tertentu dalam kalimat. Sementara itu, keadaan *majrūr* ditandai dengan harakat *kasrah* dan umumnya terjadi ketika isim didahului oleh huruf jar atau berada dalam konstruksi *iḍāfah*. Ketiga bentuk iʻrāb ini menunjukkan fleksibilitas isim muʻrab dalam menyesuaikan diri dengan fungsi sintaksisnya.

Adapun isim mabni tidak mengalami perubahan bentuk akhir, namun tetap dapat dibedakan berdasarkan jenisnya. Beberapa kategori isim mabni yang umum dijelaskan dalam literatur nahwu meliputi ḍamīr (kata ganti), ism al-isyārah (kata tunjuk), ism al-istifhām (kata tanya), ism al-mawṣūl (kata penghubung), serta beberapa kata keterangan tertentu. Setiap jenis tersebut memiliki bentuk tetap yang tidak berubah meskipun menempati posisi sintaksis yang berbeda dalam kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa sistem gramatikal bahasa Arab mengombinasikan unsur yang bersifat fleksibel (muʻrab) dan unsur yang bersifat tetap (mabni).

Isim muʻrab adalah kata benda yang mengalami perubahan harakat atau tanda akhirnya sesuai dengan kedudukannya dalam kalimat. Perubahan ini dikenal sebagai iʻrāb, yang dipengaruhi oleh unsur gramatikal tertentu (ʻāmil) dalam struktur kalimat. Secara umum, isim muʻrab terbagi menjadi tiga bentuk iʻrāb, yaitu marfūʻ, manṣūb, dan majrūr. Keadaan marfūʻ biasanya ditandai dengan harakat ḍammah atau tanda penggantinya dan muncul ketika isim berfungsi sebagai mubtada', khabar, atau fāʻil. Keadaan manṣūb ditandai dengan fatḥah atau tanda penggantinya, yang biasanya muncul ketika isim berfungsi sebagai objek (mafʻūl bih) atau sebagai keterangan tertentu dalam kalimat. Sementara itu, keadaan majrūr ditandai dengan kasrah dan umumnya terjadi ketika isim didahului oleh huruf jar atau berada dalam konstruksi iḍāfah. Ketiga bentuk ini menunjukkan fleksibilitas isim muʻrab dalam menyesuaikan fungsi sintaksisnya dalam kalimat.

Adapun isim mabni merupakan isim yang bentuk akhirnya tetap dan tidak mengalami perubahan harakat meskipun kedudukannya dalam kalimat berubah. Dalam tata bahasa Arab, terdapat beberapa jenis isim yang secara tetap bersifat mabni. Jenis-jenis tersebut antara lain ḍamīr (kata ganti), ism al-isyārah (kata tunjuk), ism al-mawṣūl (kata sambung atau kata penghubung), ism al-istifhām (kata tanya), serta sebagian ẓarf (kata keterangan tempat atau waktu). Setiap jenis isim tersebut memiliki bentuk akhir yang tetap sehingga tidak dipengaruhi oleh perubahan posisi

gramatikal dalam kalimat. Misalnya, kata ganti seperti huwa, hiya, dan anta tetap memiliki bentuk yang sama meskipun berfungsi sebagai subjek, objek, maupun bagian dari konstruksi kalimat lainnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap macam-macam isim mu'rab dan mabni sangat penting dalam pembelajaran tata bahasa Arab, karena membantu pembelajar memahami struktur kalimat serta penggunaan i'rāb secara tepat dalam komunikasi lisan maupun tulisan. (Suharto, T., & Fauzi, A. (2017).

Dalam struktur kalimat bahasa Arab, isim mu'rab memiliki fungsi penting karena perubahan i'rāb pada akhir katanya memberikan informasi mengenai hubungan sintaksis antar unsur dalam kalimat. Melalui perubahan harakat tersebut, pembaca atau pendengar dapat memahami peran kata dalam kalimat, seperti sebagai subjek, objek, atau keterangan. Dengan demikian, i'rāb pada isim mu'rab berperan sebagai penanda gramatikal yang membantu menjaga kejelasan struktur kalimat serta mempermudah pemahaman makna secara tepat. (Qudsiyah, M., Sofa, A., & Sugianto, M. (2025).

Sementara itu, isim mabni berfungsi sebagai unsur gramatikal yang memberikan kejelasan referensi dalam komunikasi bahasa. Misalnya, kata ganti digunakan untuk merujuk pada pelaku atau objek tertentu, sedangkan kata tunjuk berfungsi untuk menunjukkan benda atau konsep tertentu dalam konteks pembicaraan. Meskipun tidak mengalami perubahan i'rāb, keberadaan isim mabni tetap memiliki peran penting dalam membangun kohesi dan kejelasan makna dalam kalimat. Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap penggunaan isim mu'rab dan mabni menjadi salah satu aspek fundamental dalam penguasaan tata bahasa Arab, khususnya dalam keterampilan membaca dan berbicara secara tepat dan komunikatif.

Metode role play merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memerankan suatu peran tertentu dalam situasi yang disimulasikan. Secara umum, role play didefinisikan sebagai teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam aktivitas memainkan peran tertentu untuk memahami suatu konsep atau situasi secara lebih mendalam. Dalam konteks pendidikan, role play memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai situasi sosial dan akademik melalui interaksi langsung dengan peserta lain dalam suasana yang terstruktur. Metode ini menekankan pengalaman belajar melalui tindakan (*learning by doing*) sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks nyata. (Moreno-Guerrero, A., Rodríguez-Jiménez, C., Gómez-García, G., & Navas-Parejo, M. (2020).

Beberapa ahli memberikan definisi yang lebih spesifik mengenai role play. Livingstone (1983) menjelaskan bahwa role play merupakan kegiatan kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan perilaku bahasa sesuai dengan peran yang mungkin mereka temui dalam kehidupan nyata. Ladousse (1996) menyatakan bahwa role play adalah teknik komunikatif yang dapat meningkatkan interaksi, motivasi, serta kelancaran berbahasa peserta didik. Sementara itu, Penny Ur (1996) mendefinisikan role play sebagai aktivitas pembelajaran di mana peserta didik membayangkan dirinya berada dalam situasi tertentu di luar kelas dan berinteraksi sesuai dengan peran yang

dimainkan. Dengan demikian, role play dapat dipahami sebagai metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam situasi komunikatif yang menyerupai kondisi nyata sehingga mendorong penggunaan bahasa secara aktif dan kontekstual.

Penggunaan metode role play dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki berbagai manfaat, terutama dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi secara aktif. Salah satu manfaat utama role play adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab dalam situasi komunikasi yang menyerupai kehidupan nyata. Melalui aktivitas dialog atau simulasi percakapan, peserta didik dapat mempraktikkan kosakata, struktur kalimat, serta kaidah gramatikal secara langsung. Hal ini membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih kontekstual dan komunikatif sehingga peserta didik tidak hanya memahami aturan bahasa, tetapi juga mampu menggunakannya dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, role play juga mampu meningkatkan motivasi belajar karena kegiatan pembelajaran berlangsung secara aktif, menarik, dan melibatkan partisipasi siswa secara langsung.(Fallah-Karimi, S., Ghaljaie, F., & Khalilzadeh-Farsangi, Z. (2025).

Selain meningkatkan kemampuan berbicara (*maharah kalām*), role play juga memberikan manfaat dalam pengembangan berbagai aspek keterampilan berbahasa lainnya. Aktivitas ini dapat melatih kelancaran berbicara, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab. Role play juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memahami sudut pandang orang lain, serta mengembangkan kemampuan sosial dalam proses komunikasi. Dalam pembelajaran bahasa Arab, metode ini sangat relevan karena bahasa pada dasarnya dipelajari sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, penerapan role play dapat membantu mengintegrasikan pembelajaran tata bahasa (*nahwu*) dengan praktik komunikasi lisan sehingga peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab secara lebih alami, komunikatif, dan bermakna. (Togimin, N., & Jaafar, H.) (2020).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, keterampilan berbahasa umumnya dibagi menjadi empat keterampilan utama, yaitu *mahārat al-istimā'* (menyimak), *mahārat al-kalām* (berbicara), *mahārat al-qirā'ah* (membaca), dan *mahārat al-kitābah* (menulis). Di antara keempat keterampilan tersebut, mahārat al-kalām merupakan keterampilan produktif yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaan secara lisan menggunakan bahasa Arab secara tepat dan komunikatif. Dalam kajian Pengajaran Bahasa Arab, mahārat al-kalām dipahami sebagai kemampuan menggunakan bahasa secara aktif dalam bentuk ujaran untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dalam situasi komunikasi tertentu. (Putri, P. (2022)

Beberapa ahli bahasa memberikan definisi yang lebih spesifik mengenai mahārat al-kalām. Mahmud Kamil al-Naqah menyatakan bahwa mahārat al-kalām merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan makna dan gagasan secara lisan dengan menggunakan bahasa yang benar dan dapat dipahami oleh lawan bicara.(Hendri, M. (2017). Sementara itu, Rushdi Ahmad Tu'aimah mendefinisikan mahārat al-kalām sebagai kemampuan memproduksi bunyi-bunyi bahasa secara sistematis untuk menyampaikan

maksud tertentu dalam proses komunikasi. Definisi ini menegaskan bahwa keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosakata, tetapi juga meliputi penguasaan struktur bahasa, pelafalan yang tepat, serta kemampuan menyusun kalimat secara gramatikal dalam konteks komunikasi yang nyata. (Adah, N., & Bakar, Y. (2025).

Mahārat al-kalām memiliki posisi yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena bahasa pada dasarnya merupakan alat komunikasi. Kemampuan berbicara memungkinkan peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab secara langsung dalam interaksi sosial, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguasaan mahārat al-kalām menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran bahasa Arab, karena melalui keterampilan ini peserta didik dapat menunjukkan sejauh mana mereka mampu mengaplikasikan pengetahuan bahasa yang telah dipelajari. Dalam praktik pembelajaran modern, kemampuan berbicara juga dipandang sebagai sarana untuk mengintegrasikan berbagai unsur kebahasaan seperti kosakata (*mufradāt*), struktur kalimat (*tarkīb*), dan kaidah tata bahasa (*nahwu* dan *ṣarf*).

Selain itu, urgensi mahārat al-kalām juga terlihat dari perannya dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi komunikatif peserta didik. Melalui latihan berbicara yang intensif, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta merespons percakapan secara spontan. Dalam perspektif pembelajaran komunikatif, keterampilan berbicara tidak hanya menuntut ketepatan gramatikal, tetapi juga kelancaran, keberanian berkomunikasi, serta kemampuan menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi dan konteks. Oleh karena itu, pengembangan mahārat al-kalām perlu didukung oleh strategi pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, seperti diskusi, simulasi dialog, dan metode role play, agar peserta didik dapat mempraktikkan bahasa Arab secara aktif dan bermakna dalam proses komunikasi. (Wahyuni, S., Ritonga, M., & Afrianti, W. (2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan desain sequential explanatory, yaitu menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran isim mu'rab dan mabni berbasis role play dalam meningkatkan akurasi gramatikal pada maharah kalām.

Secara kuantitatif, penelitian menggunakan desain pretest–posttest satu kelompok untuk mengukur perubahan kemampuan gramatikal mahasiswa sebelum dan sesudah perlakuan. Instrumen yang digunakan berupa tes lisan yang menilai akurasi penggunaan bentuk marfū', manṣūb, majrūr, serta isim mabni dalam percakapan bahasa Arab. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik analisis gramatikal dengan skala penilaian tertentu. Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji paired sample t-test untuk mengetahui signifikansi peningkatan hasil belajar.

Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui observasi proses pembelajaran dan analisis performa dialog mahasiswa selama kegiatan role play. Data ini dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola penerapan kaidah nahwu dalam komunikasi lisan.

Subjek penelitian adalah mahasiswa program studi Pendidikan

Bahasa Arab yang mengikuti mata kuliah Maharah Kalām. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu mahasiswa yang telah mempelajari dasar-dasar nahwu namun masih mengalami kesulitan dalam penerapan iʻrāb dalam komunikasi lisan.

Triangulasi data kuantitatif dan kualitatif dilakukan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode role play dalam pembelajaran nahwu aplikatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pembelajaran *Role Play*

Implementasi pembelajaran *isim muʻrab* dan *isim mabni* berbasis *role play* dalam kegiatan *maharah kalām* dilaksanakan melalui beberapa tahapan pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mengintegrasikan pemahaman kaidah nahwu dengan praktik komunikasi lisan. Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, penerapan metode *role play* dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu pengenalan konsep, penyusunan dialog, praktik *role play*, dan evaluasi penggunaan struktur gramatikal.

a) Pengenalan Konsep *Isim Muʻrab* dan *Isim Mabni*

Tahap awal pembelajaran diawali dengan pengenalan kembali konsep dasar *isim muʻrab* dan *isim mabni*. Pada tahap ini, dosen menjelaskan pengertian, ciri-ciri, serta perbedaan antara kedua jenis isim tersebut, khususnya terkait perubahan *iʻrāb* pada akhir kata. Penjelasan disertai dengan contoh-contoh kalimat sederhana yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, dosen juga memberikan latihan singkat kepada mahasiswa untuk mengidentifikasi bentuk *marfūʻ*, *manṣūb*, dan *majrūr* pada beberapa contoh kalimat. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman konseptual mahasiswa sebelum mereka menerapkan kaidah tersebut dalam praktik berbicara.

b) Penyusunan Dialog

Pada tahap kedua, mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari dua hingga tiga orang. Setiap kelompok diminta untuk menyusun dialog singkat dalam bahasa Arab dengan tema tertentu, seperti percakapan di kelas, di pasar, atau dalam situasi perkenalan. Dalam penyusunan dialog tersebut, mahasiswa diarahkan untuk memasukkan contoh penggunaan *isim muʻrab* dan *isim mabni* secara tepat dalam struktur kalimat. Dosen berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan serta koreksi terhadap penggunaan struktur gramatikal dalam dialog yang disusun oleh mahasiswa.

c) Praktik *Role Play*

Setelah dialog selesai disusun, mahasiswa mempraktikkan percakapan tersebut melalui kegiatan *role play* di depan kelas. Setiap kelompok memainkan peran sesuai dengan skenario dialog yang telah dibuat. Kegiatan ini memungkinkan mahasiswa untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam situasi komunikasi yang lebih kontekstual. Selama proses *role play*, dosen melakukan observasi terhadap penggunaan struktur gramatikal mahasiswa, khususnya ketepatan penggunaan *iʻrāb* pada *isim muʻrab* serta penggunaan *isim mabni* dalam kalimat.

d) Evaluasi Penggunaan Struktur Gramatikal

Tahap terakhir adalah evaluasi terhadap pelaksanaan *role play*. Pada tahap ini, dosen memberikan umpan balik terkait penggunaan struktur gramatikal dalam dialog yang telah

dipraktikkan. Beberapa kesalahan yang ditemukan, seperti ketidaksesuaian harakat akhir kata atau penggunaan struktur kalimat yang kurang tepat, dibahas bersama sebagai bahan refleksi pembelajaran. Selain itu, mahasiswa juga diberikan kesempatan untuk memperbaiki dialog mereka berdasarkan masukan yang diberikan. Evaluasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran gramatikal mahasiswa serta memperkuat kemampuan mereka dalam menerapkan kaidah *isim mu'rab* dan *isim mabni* secara tepat dalam komunikasi lisan bahasa Arab.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis *role play* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan komunikatif. Melalui tahapan pembelajaran yang sistematis, mahasiswa tidak hanya memahami konsep grama

2. Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest

Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran *isim mu'rab* dan *isim mabni* berbasis *role play* dalam meningkatkan akurasi gramatikal pada *maharah kalām*, dilakukan pengukuran melalui **pretest** sebelum perlakuan dan **posttest** setelah perlakuan. Penilaian difokuskan pada ketepatan penggunaan bentuk *marfū'*, *manṣūb*, *majrūr*, serta penggunaan *isim mabni* dalam percakapan bahasa Arab.

Hasil analisis menunjukkan adanya **peningkatan yang signifikan** pada akurasi penggunaan struktur gramatikal setelah penerapan metode *role play*.

a. Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest

Aspek Gramatikal	Nilai Rata-rata Prete	Nilai Rata-rata Postt	Peningkatan
	st	**est**	
Penggunaan *Marfū'*	2	1	+19
Penggunaan *Manṣūb*	0	9	+19
Penggunaan *Majrūr*	8	7	+19
Penggunaan *Isim Mabni*	4	3	+19
Rata-rata Keseluruhan	**1**	**0**	**+19**

b. Peningkatan Akurasi Penggunaan Struktur Gramatikal

1. **Penggunaan *Marfū'***

Pada tahap pretest, mahasiswa masih sering melakukan kesalahan dalam penggunaan bentuk *marfū'*, terutama pada posisi sebagai *mubtada'* dan *fa'il*. Setelah penerapan metode *role play*, mahasiswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menempatkan harakat akhir kata yang sesuai dengan fungsi sintaksisnya dalam kalimat.

2. **Penggunaan *Manṣūb***

Kesalahan penggunaan bentuk *manṣūb* pada pretest umumnya terjadi pada posisi *maf'ul bih* dan *khabar kāna*. Setelah mengikuti pembelajaran berbasis *role play*, mahasiswa mulai mampu menggunakan bentuk *manṣūb* secara lebih tepat dalam dialog yang mereka praktikkan.

3. **Penggunaan *Majrūr***

Pada tahap awal, sebagian mahasiswa masih kurang tepat dalam menggunakan bentuk *majrūr*, terutama setelah huruf *jar*. Setelah perlakuan, akurasi penggunaan bentuk ini meningkat karena mahasiswa lebih sering mempraktikkan kalimat yang mengandung struktur *jar wa majrūr* dalam percakapan.

4. **Penggunaan *Isim Mabni***

Penggunaan *isim mabni*, seperti kata ganti (*ḍamīr*) dan kata tunjuk (*ism*

isyārah), juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Dalam kegiatan *role play*, mahasiswa lebih sering menggunakan unsur-unsur tersebut secara kontekstual sehingga pemahaman mereka terhadap penggunaannya menjadi lebih baik.

c. Interpretasi Hasil

Secara keseluruhan, hasil perbandingan nilai pretest dan posttest menunjukkan bahwa pembelajaran *isim mu'rab* dan *isim mabni* berbasis *role play* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan akurasi gramatikal dalam maharah kalām. Aktivitas dialog dan simulasi percakapan memungkinkan mahasiswa untuk mempraktikkan penggunaan struktur gramatikal secara langsung dalam konteks komunikasi, sehingga membantu mereka memahami fungsi *i'rāb* secara lebih aplikatif.

Peningkatan rata-rata skor dari 61 pada pretest menjadi 80 pada posttest menunjukkan bahwa metode *role play* tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual mahasiswa terhadap kaidah nahwu, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam menerapkan kaidah tersebut secara tepat dalam komunikasi lisan bahasa Arab.

3. Diskusi

a) Efektivitas *Role Play* dalam Pembelajaran Nahwu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *role play* dalam pembelajaran *isim mu'rab* dan *isim mabni* memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran nahwu, khususnya dalam konteks pengembangan *maharah kalām*. Secara tradisional, pembelajaran nahwu sering dipersepsikan sebagai kajian linguistik yang bersifat teoritis dan menekankan pada hafalan kaidah. Pendekatan tersebut sering kali menyebabkan mahasiswa memahami konsep gramatikal secara konseptual, tetapi kurang mampu menerapkannya dalam praktik komunikasi.

Penerapan metode *role play* dalam penelitian ini mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Melalui kegiatan dialog dan simulasi percakapan, mahasiswa didorong untuk menggunakan struktur bahasa Arab secara langsung dalam situasi komunikasi yang menyerupai konteks nyata. Dalam proses tersebut, mahasiswa tidak hanya mengingat kaidah *isim mu'rab* dan *isim mabni*, tetapi juga belajar mengaplikasikan perubahan *i'rāb* sesuai dengan fungsi sintaksis dalam kalimat.

Selain itu, kegiatan *role play* menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses komunikasi, sehingga pembelajaran nahwu tidak lagi terbatas pada analisis struktur kalimat secara tertulis, tetapi juga pada praktik penggunaan bahasa secara lisan. Dengan demikian, metode *role play* dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk mengintegrasikan pembelajaran kaidah nahwu dengan keterampilan berbahasa.

b) Peningkatan Akurasi Gramatikal

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam akurasi gramatikal mahasiswa setelah penerapan pembelajaran berbasis *role play*. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan mahasiswa dalam menggunakan struktur kalimat yang lebih tepat serta dalam menerapkan perubahan *i'rāb* secara sesuai dalam komunikasi lisan.

Sebelum perlakuan pembelajaran, sebagian mahasiswa masih menunjukkan kesulitan dalam menempatkan harakat akhir kata sesuai dengan fungsi sintaksisnya, seperti dalam penggunaan bentuk *marfū'*, *manṣūb*, dan *majrūr*. Kesalahan

tersebut umumnya terjadi karena mahasiswa terbiasa mempelajari kaidah nahwu secara terpisah dari praktik komunikasi. Namun, setelah mengikuti kegiatan *role play*, mahasiswa mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi dan menggunakan bentuk gramatikal yang sesuai dalam percakapan.

Peningkatan ini terjadi karena metode *role play* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih menggunakan struktur bahasa secara berulang dalam situasi komunikasi yang bermakna. Latihan yang bersifat kontekstual tersebut membantu mahasiswa memahami fungsi gramatikal secara lebih praktis, sehingga mereka dapat menerapkan perubahan *iʿrāb* secara lebih akurat dalam kalimat yang diucapkan.

Selain itu, interaksi yang terjadi selama kegiatan *role play* juga mendorong mahasiswa untuk lebih memperhatikan ketepatan struktur bahasa. Umpan balik yang diberikan oleh dosen maupun rekan sejawat selama proses pembelajaran turut berperan dalam meningkatkan kesadaran gramatikal mahasiswa.

c) Keterkaitan dengan Teori Pembelajaran Bahasa

Temuan penelitian ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada penguasaan struktur linguistik, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai konteks komunikasi.

Metode *role play* merupakan salah satu strategi yang sering digunakan dalam pendekatan komunikatif karena mampu menciptakan situasi komunikasi yang autentik. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi komunikatif yang mencakup kemampuan gramatikal, sosiolinguistik, dan strategis. Dalam konteks penelitian ini, *role play* memungkinkan integrasi antara pembelajaran kaidah nahwu dengan praktik berbicara bahasa Arab.

Selain itu, temuan penelitian ini juga mendukung konsep **grammar in use**, yaitu pendekatan pembelajaran tata bahasa yang menekankan penggunaan struktur gramatikal dalam konteks komunikasi nyata. Dalam pendekatan ini, tata bahasa tidak diajarkan sebagai seperangkat aturan yang terpisah, tetapi sebagai bagian integral dari keterampilan berbahasa. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami kaidah gramatikal secara teoritis, tetapi juga mampu menggunakannya secara tepat dalam aktivitas komunikasi.

d) Implikasi Pedagogis

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi pedagogis bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam pengajaran nahwu dan *maharah kalām*. Pertama, pembelajaran nahwu sebaiknya tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori gramatikal, tetapi juga pada penerapan kaidah tersebut dalam konteks komunikasi. Pendekatan yang kontekstual dan komunikatif dapat membantu mahasiswa memahami fungsi gramatikal secara lebih mendalam serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif.

Kedua, metode *role play* dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara sekaligus akurasi gramatikal. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat mempraktikkan penggunaan bahasa

dalam situasi yang lebih realistis dan bermakna. Selain itu, aktivitas *role play* juga mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Ketiga, integrasi antara pembelajaran nahwu dan *maharah kalām* perlu dikembangkan secara lebih sistematis dalam kurikulum pembelajaran bahasa Arab. Penggunaan metode yang berbasis aktivitas komunikatif, seperti *role play*, diskusi, atau simulasi dialog, dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan mendukung pengembangan kompetensi komunikatif mahasiswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, penerapan metode *role play* dalam pembelajaran *isim mu'rab* dan *isim mabni* tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan akurasi gramatikal mahasiswa, tetapi juga memberikan model pembelajaran yang lebih integratif antara aspek gramatikal dan keterampilan komunikasi dalam pembelajaran bahasa Arab.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Efektivitas Pembelajaran *Isim Mu'rab* dan *Mabni* Berbasis *Role Play* dalam Meningkatkan Akurasi Gramatikal pada *Maharah Kalām*, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *role play* dalam pembelajaran nahwu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan gramatikal mahasiswa dalam komunikasi lisan bahasa Arab. Melalui tahapan pembelajaran yang meliputi pengenalan konsep *isim mu'rab* dan *isim mabni*, penyusunan dialog, praktik *role play*, serta evaluasi penggunaan struktur gramatikal, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengintegrasikan pemahaman teoritis dengan praktik komunikasi secara langsung.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada akurasi penggunaan struktur gramatikal, khususnya dalam penggunaan bentuk *marfū'*, *manṣūb*, dan *majrūr*, serta dalam penggunaan *isim mabni* dalam percakapan bahasa Arab. Aktivitas *role play* memungkinkan mahasiswa untuk menggunakan bahasa secara aktif dalam situasi komunikasi yang kontekstual sehingga mereka lebih mampu menerapkan perubahan *i'rāb* secara tepat dalam kalimat yang diucapkan. Dengan demikian, pembelajaran *isim mu'rab* dan *isim mabni* berbasis *role play* terbukti efektif dalam meningkatkan akurasi gramatikal pada *maharah kalām*.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam pengajaran nahwu. Pembelajaran nahwu sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga perlu diintegrasikan dengan praktik penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi. Metode *role play* dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran inovatif yang mampu menghubungkan antara penguasaan kaidah gramatikal dan keterampilan berbicara.

Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya memahami aturan-aturan nahwu secara konseptual, tetapi juga mampu menggunakannya secara tepat dalam komunikasi lisan. Oleh karena itu, penerapan metode *role play* dapat menjadi alternatif strategi pedagogis yang efektif dalam mengintegrasikan pembelajaran nahwu dengan pengembangan *maharah kalām*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk pengembangan penelitian dan praktik pembelajaran bahasa Arab di masa mendatang.

Pertama, penelitian lanjutan dapat mengkaji integrasi pembelajaran nahwu dengan teknologi digital, seperti penggunaan media pembelajaran interaktif, aplikasi pembelajaran bahasa, atau platform pembelajaran daring yang mendukung aktivitas komunikasi berbasis simulasi. Kedua, penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan metode *role play* pada tingkat pendidikan yang berbeda, seperti pada tingkat sekolah menengah atau pendidikan dasar, untuk mengetahui sejauh mana efektivitas metode ini dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab pada berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, pengembangan metode pembelajaran yang integratif dan komunikatif diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab serta membantu peserta didik dalam menguasai bahasa Arab secara lebih aktif, kontekstual, dan komunikatif.

DAFTAR PUSAKA

Putri, P. (2022). MAFHUM MAHARAH QIRAAH DAN MAHARAH KITABAH. Islamic Education.

Hendri, M. (2017). PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB MELALUI PENDEKATAN KOMUNKATIF. , 3, 196-210.

Hanik, U., & Amrulloh, M. (2019). Analisis Sintaksis Kāna wa-Akhawātuhā dalam Kitab al-'Arabīyah li-al-Nāshi'īn. Al-Ma'rifah.

Suharto, T., & Fauzi, A. (2017). ANALISIS KESALAHAN SINTAKSIS DALAM BUKU TEKS BAHASA ARAB UNTUK PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM. , 4, 20-37.

Moreno-Guerrero, A., Rodríguez-Jiménez, C., Gómez-García, G., & Navas-Parejo, M. (2020). Educational Innovation in Higher Education: Use of Role Playing and Educational Video in Future Teachers' Training. Sustainability.

Fallah-Karimi, S., Ghaljaie, F., & Khalilzadeh-Farsangi, Z. (2025). Comparison of the effects of role-playing, small group discussion, and traditional teaching methods on nursing students' self-efficacy. BMC Medical Education, 25.

Qudsiyah, M., Sofa, A., & Sugianto, M. (2025). Analisis Konseptual dan Aplikatif I'rab dalam Sintaksis Bahasa Arab: Studi Komparatif antara Teori Nahwu Klasik dan Pendekatan Linguistik Modern. Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan .

Adah, N., & Bakar, Y. (2025). MAHARAH KALAM DALAM BERBAHASA ARAB PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU. JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA.

Wahyuni, S., Ritonga, M., & Afrianti, W. (2023). Systematic Review of Learning Method for Teaching Arabic Listening and Speaking Skills. Al-Hayat: Journal of Islamic Education.

Togimin, N., & Jaafar, H. (2020). Role Play Activities: An Innovative Approach to Teaching Speaking Skills in an ESL Classroom. , 7, 19-36.